

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan *Program Multitiered System of Support (MTSS)*

Sonya Sinyanyuri, Arifin Maksum, Arita Marini

Universitas Negeri Jakarta
sonya.sinyanyuri@mhs.unj.ac.id

Article History

received 22/10/2023

revised 8/12/2023

accepted 20/12/2023

Abstract

Differentiated learning is an instructional approach designed to accommodate various needs of learners, such as learning styles, cognitive abilities, and interests. The Multitiered System of Support (MTSS) is one of the instructional approaches designed to assist schools in identifying students facing difficulties. This research aims to understand the implementation of MTSS at SD Lazuardi Al Falah in the city of Depok. Using qualitative research methodology with a narrative method, in-depth semi-structured interviews were conducted with two educational professionals using open-ended questions. The research context is an elementary school in a large urban area that has implemented MTSS for one year. The results of the research show that a well-established implementation pattern has emerged at SD Lazuardi Al Falah Depok, covering the steps of preparation, execution, and evaluation. The outcomes of MTSS implementation also indicate improvements in learning motivation and writing abilities, especially among students in grades one (I) and two (II). Proper MTSS implementation has proven to enhance both academic and social-emotional abilities. A comprehensive understanding of all components is necessary to determine programs at each MTSS level, as well as effective monitoring and evaluation processes.

Keywords: *differentiated learning, MTSS, Elementary school.*

Abstrak

Pembelajaran diferensiasi sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik, seperti gaya belajar, kemampuan kognitif, dan minat. *Multitiered system of support (MTSS)* salah satu pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu sekolah mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi MTSS di SD Lazuardi Al Falah kota Depok. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan metode naratif melalui kegiatan wawancara mendalam semi struktur dilakukan terhadap dua orang tenaga kependidikan dengan pertanyaan terbuka. Konteks penelitian ini adalah sebuah sekolah dasar di daerah perkotaan besar yang telah menerapkan MTSS selama satu tahun. Hasil penelitian menunjukkan telah terbentuk pola implementasi yang baik di SD Lazuardi Alfalah Depok mulai dari langkah-langkah persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil implementasi MTSS juga menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar dan kemampuan menulis khususnya pada siswa kelas satu (I) dan (II). Implementasi MTSS dengan benar terbukti akan meningkatkan kemampuan akademik dan emosi sosial yang baik. Perlu pemahaman yang baik dari seluruh komponen agar dapat menentukan program di setiap tingkatan MTSS dan proses monitoring serta evaluasi yang baik.

Kata kunci: Pembelajaran berdiferensiasi, MTSS, Sekolah Dasar.



PENDAHULUAN

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*) adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan peserta didik, seperti gaya belajar, kemampuan kognitif, dan minat. Tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk sukses yang dalam proses pembelajaran dengan dukungan yang tepat. Untuk itu, sekolah perlu mengembangkan budaya di mana peserta didik mendapat dukungan terus-menerus dari para guru untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan sehari-hari (Berkowitz, Moore, Astor, & Benbenishty, 2017). Menurut Tomlinson (2001) dan Fox (2011) untuk mencegah peserta didik merasa putus asa dan gagal dalam pendidikan, diperlukan pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik dapat mempelajari konten berdasarkan bakat mereka, apa yang mereka sukai, dan kebutuhan khusus mereka (Gusteti & Neviyarni, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi memandang peserta didik secara berbeda dan dinamis, namun bukan berarti pembelajaran yang diindividualkan. Pembelajaran diferensiasi mengakomodir kebutuhan peserta didik melalui pembelajaran yang independen dan memaksimalkan kesempatan belajar siswa (Ade Sintia Wulandari, 2022; Ayu Sri Wahyuni, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi sejalan dengan kebijakan yang dilakukan menteri pendidikan dan kebudayaan yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum merdeka mendorong perubahan paradigma pendidikan yang berpusat kepada peserta didik. Sebagai kebijakan baru, pembelajaran berdiferensiasi dalam penerapannya pasti membutuhkan adaptasi dan penyesuaian terlebih dahulu (Basir, Muhaqqiqoh, & Pandiangan, 2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar memiliki peluang dan tantangan yang menyertainya. Implementasi pembelajaran diferensiasi terbukti dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi peserta didik saat mengikuti pembelajaran matematika dan bahasa Indonesia. Untuk mencapai keberhasilan tersebut perlu beberapa tahapan yang harus terpenuhi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi yaitu melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik, merancang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik, dan melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran yang sudah berlangsung (Elviya & Sukartiningsih, 2023).

Guru juga menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu harus mampu memetakan minat belajar dan kemampuan peserta didik, merancang rencana pembelajaran berdiferensiasi, serta mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran (Sarie, 2022). Selain kemampuan akademik, perilaku yang dapat menghambat pembelajaran juga mengalami peningkatan dalam beberapa waktu terakhir ini sehingga perlu diupayakan untuk mengatasinya. Oleh karena diperlukan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengatasi perbedaan kemampuan kognitif dan juga perilaku sekaligus. Salah satu sistem yang dapat diadopsi untuk menyelenggarakan pembelajaran berdiferensiasi baik dari segi kemampuan akademik dan perilaku adalah *MultiTiered System of Support* (MTSS). MTSS adalah sebuah model yang dapat memberikan dukungan yang proaktif, komprehensif, dan berbasis bukti dalam pembelajaran berdiferensiasi. (August, Piehler, & Miller, 2018).

MultiTiered System of Support (MTSS) terbukti efektif dalam mengatasi tantangan di sekolah melalui sistem dukungan dan diagnostik berjenjang (Nitz et al., 2023). Kerangka pengajaran yang mencakup penyaringan universal terhadap semua peserta, berbagai tingkat pengajaran dan layanan dukungan, serta pengumpulan data dan sistem penilaian yang terintegrasi untuk menginformasikan keputusan di setiap tingkat pengajaran. Kerangka kerja ini dapat digunakan untuk mendukung kemampuan literasi, matematika dan perilaku positif (Sedita, 2016), walaupun menurut hasil

penelitian menunjukkan sistem dukungan berjenjang yang menargetkan perkembangan sosial-emosional adalah yang paling berhasil (Shepley & Grisham-Brown, 2019). Dengan menggunakan pendekatan model MTSS yang berbasis presisi (berulang) untuk mendukung kebutuhan peserta didik, sekolah dapat memastikan keberhasilan dengan cara yang paling efektif dan efisien (August et al., 2018). Penggunaan model MTSS juga sebagai model pengajaran preventif dan terdiferensiasi yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik. Implementasi MTSS ini mengharuskan sekolah memeriksa kualitas pengajaran dan mengalihkan fokus dari mengidentifikasi siswa yang memiliki ketidakmampuan belajar menjadi mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami kegagalan mencapai target (Ardoin, Witt, Connell, & Koenig, 2005).

Sekolah Dasar Lazuardi Al Falah kota Depok, sebuah sekolah inklusif yang menerima berbagai macam latar belakang siswa termasuk di dalamnya anak berkebutuhan khusus. Keragaman peserta didik khususnya dalam kemampuan akademik dan perilaku sangat tinggi karena peserta didik masuk tanpa melalui tes seleksi khusus. Untuk memfasilitasi berbagai kebutuhan dan karakteristik peserta didik tersebut, SD Lazuardi Al Falah menerapkan program MTSS yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik khususnya di kelas satu (I) dan dua (II). Melalui implementasi MTSS ini pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dan tindak lanjut penanganannya dapat terfasilitasi. Penelitian ini dilakukan untuk menyelidiki dan merinci pengalaman guru dan tenaga kependidikan di SD Lazuardi Al-Falah kota Depok sebagai sekolah yang telah memiliki pengalaman mengimplementasikan model MTSS selama satu tahun terakhir. Pengalaman ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru dan pengelola sekolah mengenai teknis implementasi pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model MTSS di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif metode naratif yang berfokus pada pengalaman pribadi dan gagasan-gagasan dari partisipan (Ahyar et al., 2020). Menurut Clandinin dan Conelly (2000) dalam Kusumo & Rahayu (2019) penelitian naratif merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki kehidupan individu-individu dan meminta seseorang atau sekelompok individu untuk menceritakan kehidupan mereka. Informasi ini kemudian diceritakan kembali oleh peneliti dalam sebuah kronologi Naratif (Efrem Jelahut, 2019).

Penelitian dilakukan di SD lazuardi Al Falah pada tanggal 21 Oktober 2023. Partisipan adalah dua guru sekolah dasar Lazuardi Alfalah kota Depok yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun dan selama satu tahun ini telah mengimplementasikan MTSS. Kegiatan penelitian dilakukan dengan mewawancarai partisipan dan observasi kegiatan langsung di sekolah yang dilakukan selama kurang lebih 5 jam.

Dalam kegiatan wawancara disiapkan beberapa pertanyaan terbuka, khususnya mengenai persepsi dan pengalamannya mengimplementasikan MTSS. Pertanyaan lanjutan juga ditanyakan untuk memperjelas beberapa informasi. Seluruh percakapan direkam melalui catatan lapangan dan alat perekam. Untuk menganalisis data, seluruh wawancara ditranskripsikan dengan cermat. Setelah membaca transkripsi beberapa kali, muncul tema berbeda. Tema-tema ini diindeks dengan berbagai warna yang disorot dan dengan catatan di pinggirnya. Tema-tema tersebut disusun dalam diagram untuk mengeksplorasi kemungkinan hubungan di antara tema-tema tersebut. Hasil tulisan awal kemudian diserahkan kepada partisipan untuk memastikan keakuratan dan validitasnya. Beberapa koreksi dari partisipan dimasukkan untuk membuat tulisan akhir (Wahyuningsih & Lestari, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan implementasi model MTSS

Dalam penelitian ini saya menemukan kepala sekolah dan tim sangat memahami cara menjalankan program MTSS sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Kepala sekolah sangat memiliki kemauan yang sangat kuat dalam mempelajari maupun mengimplementasikan program. Upaya peningkatan kompetensi yang merata di semua anggota tim terlihat pada program peningkatan kompetensi seperti pelatihan khusus yang dipertimbangkan secara detail proses pelaksanaannya. Kepala sekolah sangat menyadari dukungan yang diperlukan untuk membantu para guru sebagai tahap awal mempersiapkan guru mengimplementasikan MTSS. Beliau memberikan sesi pemahaman MTSS secara bertahap dan sistematis kepada para guru agar dapat mempelajari dengan baik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Milbrey McLaughlin bahwa Strategi yang paling menjanjikan untuk kemajuan sekolah yang berkelanjutan dan substantif adalah membangun kapasitas personel sekolah untuk berfungsi sebagai komunitas sekolah (Today, 2023).

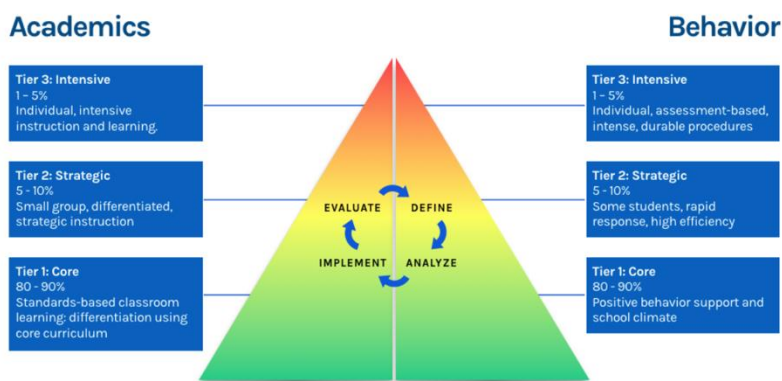
“Setelah saya membaca buku pedoman MTSS, lalu saya membentuk tim kecil terlebih dahulu. Lalu, mengajak teman-teman membedah buku sumbernya. Terus cari workshopnya dan kami berdiskusi. Nah saya tahu kalau teman-teman dikasih langsung bukunya itu bakalan kelabakan sehingga saya berikan pemahaman secara pelan-pelan, bagian per bagian gitu. Diberikan juga jeda waktu yang cukup agar proses belajar lebih bermakna. Jadi yang pertama tuh Desember saya udah baca bukunya, Februari sampaikan ke teman-teman guru. Lanjutkan dengan trial / uji coba dulu pelan-pelan dan baru diimplementasikan di tahun ajaran baru berikutnya”.

Melalui kegiatan pelatihan, semua anggota tim diharapkan akan memiliki kedalaman pengetahuan dasar mengenai MTSS. Pemahaman guru mengenai MTSS akan meningkat pesat dengan kegiatan berbagi pengetahuan baik antar guru maupun oleh tenaga ahli. Pemanfaatan teknologi menjadi perhatian lebih di sekolah ini, karena dirasa mampu membantu berbagai administrasi pekerjaan. Penyediaan waktu dan ruang khusus pengembangan tim MTSS ini sebagai bentuk komitmen administratif dalam implementasi MTSS (Durrance, 2022).

“untuk pelatihan dan koordinasi kita itu kan setiap minggu ada 2 pertemuan. Satu pertemuan untuk meeting membahas hal umum, dan 1 meeting untuk khusus membahas training gitu waktu khususnya ya satu hari itu kita laksanakan selama 1 jam setelah kita ngajar. Ada juga dilakukan setiap morning prayer. Misalnya teman-teman punya sesuatu yang baru, mereka itu berbagi hal baru itu di pagi hari gitu. Terus kemudian kalau misalnya training penggunaan teknologi ada waktu sendiri untuk semua guru baru, biasa di awal sebulan pertama itu kita latih keterampilan penggunaan Google workspace”.

Setelah semua anggota tim mendapat pemahaman yang sama mengenai MTSS, lalu kegiatan dilanjutkan dengan menentukan kompetensi standar. Untuk tahun pertama mata pelajaran yang akan menjadi fokus utama dipilih mata pelajaran bahasa Indonesia, matematika, bahasa Inggris, dan Tahfidz. Peserta didik akan diobservasi selama tiga bulan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan proses pengelompokan. Sistem pemberian layanan tiga tingkat merupakan struktur yang diperlukan untuk mendukung semua anak secara efisien dan efektif, tidak hanya mereka yang mengalami kesulitan di sekolah. Sistem pemberian layanan tiga tingkat

sangat penting bagi siswa untuk mencapai tingkat tinggi. Grafik di bawah adalah representasi visual dari sistem tiga tingkat ini. Menurut penelitian, persentase yang ditampilkan mencerminkan persentase siswa yang diperkirakan memerlukan peningkatan tingkat daya tanggap. Siswa dapat bergerak secara fleksibel melalui tingkatan sesuai kebutuhan (Multi, 2011).



Gambar 1. Representasi Tingkatan MTSS

Sumber: Syosset Central School District MTSS Plan 2021

Implementasi MTSS sangat cocok dilaksanakan di SD Lazuardi Al Falah sebagai sekolah inklusi, dan tidak hanya fokus pada pengembangan potensi akademik, akan tetapi juga perilaku.

“Sebagai sekolah Inklusi itu memang enggak bisa menyamakan program untuk semua anak. Problem di sekolah itu ternyata bukan hanya anak enggak mau belajar kan, tapi ternyata ada dua hal yang mempengaruhi dia (peserta didik) yaitu *skillsnya* (kemampuan) atau *will* (keinginan/motivasinya). Dengan pendekatan ini (MTSS) ternyata dua-duanya mendapat perhatian yaitu perilaku sama akademik”.

Tahapan implementasi model MTSS di SD Lazuardi Al Falah Depok yang sudah dilaksanakan dapat terlihat lengkap pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Tahapan Implementasi Model MTSS

No	Tahapan	Kegiatan
1	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemahaman konsep MTSS 2. Pembentukan tim kecil 3. Sosialisasi implementasi MTSS 4. Pelatihan tim 5. Menentukan kompetensi standar yang akan ditetapkan (standar mata pelajaran, kegiatan di setiap tingkat (<i>tier</i>), dan ketentuan peserta program). 6. Menetapkan sistem monitoring dan evaluasi dari implementasi program MTSS

2	Pelaksanaan	7. Memberikan nama yang lebih mudah diterima oleh peserta didik yaitu <i>Enrichment Program</i> (EP)
		1. Observasi untuk mengukur kemampuan awal peserta didik
		2. Identifikasi permasalahan dan program yang harus disiapkan.
		3. Pengelompokkan peserta didik yang akan ikut program MTSS.
		4. Menentukan durasi waktu program (biasanya 3 bulan)
		5. Mengomunikasikan hasil dan rencana program kepada orang tua
		6. Membuat penjadwalan.
3	Evaluasi	1. Pelaksanaan <i>assessment formative</i>
		2. Monitoring dan evaluasi secara berkala melalui kegiatan mingguan (<i>check in</i> dan <i>check out</i>)
		3. Evaluasi program 3 bulanan

2. Penerapan model MTSS

Tujuan utama dari implementasi model MTSS Di MTSS, peserta didik yang tidak mencapai prestasi memadai hanya dengan pembelajaran inti yang berbeda, akan diberikan dukungan lebih lanjut melalui sistem intervensi berjenjang yang komprehensif (yaitu Tingkat 2 & Tingkat 3). Tingkat 1 mengacu pada kurikulum inti yang disampaikan kepada semua peserta didik yang memiliki kemungkinan besar membawa sebagian besar ke tingkat kemahiran yang dapat diikuti semua peserta didik. Seiring dengan perubahan jumlah dukungan yang dibutuhkan peserta didik di setiap tingkatan, terminologi dalam MTSS yang terkait dengan pembelajaran juga berubah. Pendidik harus “membedakan” pada Tingkat 1 (inti), “menyesuaikan” pengajaran pada Tingkat 2 (tambahan), dan “menyesuaikan” pengajaran pada Tingkat 3 (intensif)(Today, 2023).

“Ketika pembelajaran klasikal di tier 1 ditemui ada masalah misalnya di salah satu tidak tercapai, misalnya, tapi sikap tercapai, maka yang dilakukan di Tier 2 berarti penyesuaian kontennya, jadi pada kasus ini yang kita berlakukan adalah kemampuan akademisnya yang harus dicapai. Tapi ada juga di Tier 2 yang kita berikan bantuan penyelesaian masalah perilaku”.

Tabel 2. Implementasi MTSS di SD Lazuardi AI Falah Depok

Tingkat (Tier)	Kegiatan
Tingkat (Tier) 1	Penyediaan pembelajaran secara klasikal dengan pendekatan yang dapat diterima oleh banyak siswa pada umumnya. Diferensiasi produk, konten, dan proses sudah dilakukan pada tahap ini.
Tingkat (Tier) 2	Bantuan diberikan bagi siswa yang mengalami kendala di tingkat/ tier 1. Dilakukan dengan pendekatan group kecil agar penanganan dapat lebih intensif. Pada implementasi group terdiri 2-3 orang untuk memberi penanganan khusus bagi siswa yang memiliki kendala dari segi pemahaman maupun sikap. Pada tahap ini biasanya peserta hanya sebagian kecil dari tingkat/ tier 1.

Tingkat (Tier) 3	Dilakukan dengan kelompok lebih kecil atau bahkan pendekatan individu untuk memberikan penanganan yang lebih personal. Pada tahap ini jumlah peserta biasanya lebih sedikit dari tingkat/ tier 2.
------------------	---

Dalam pelaksanaan MTSS agar dapat berjalan dengan baik, siswa menerima pengajaran berbasis penelitian berdasarkan data dan disesuaikan dengan beragam tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar mereka untuk memperluas peluang pertumbuhan dalam kurikulum inti (Multi, 2011). Guru kelas yang efektif sangat penting untuk keberhasilan penerapan kurikulum inti berbasis bukti yang kuat (Tingkat 1) untuk memenuhi kebutuhan semua siswa. Komponen kunci dari kurikulum inti yang kuat adalah pengajaran yang berbeda. Hal ini artinya yang harus menjadi tujuan guru adalah mengantarkan anak-anak sukses sejak dari Tingkat pertama. Maka, memberikan pembelajaran diferensiasi yang tepat sudah dilakukan di tingkat pertama. Ketika peserta didik harus masuk ke Tingkat 2 maka pola bantuan yang efektif harus diberikan agar segera dapat kembali ke Tingkat 1. Proses asesment yang kuat perlu dilakukan untuk memastikan perpindahan ke setiap tingkat berlandaskan pada data.

“Salah satu alasan perlu menggunakan MTSS karena menurut saya lebih kelihatan progresnya. Ada proses check in dan check out yang berlaku mingguan untuk memantau progres. Hasilnya terlihat gitu untuk lebih mudah untuk diinformasikan kepada orang tua. Selain itu, terus juga ada ada timeline waktunya, jangka waktu berjalannya program dan tindakan ke anak sudah ditetapkan dengan jelas”.

3. Peluang dan tantangan implementasi model MTSS

Implementasi MTSS sudah terbukti dapat meningkatkan performa peserta didik, baik di bidang akademik maupun perilaku. Dengan implementasi MTSS permasalahan-permasalahan peserta didik dapat diselesaikan melalui pendekatan pemecahan masalah bertingkat dan berulang sesuai kebutuhan.

“Kegiatan Tier II dilakukan dengan kegiatan pembiasaan, 15 menit setelah pulang sekolah. Salah satu ketercapaian program ini adalah peningkatan kemampuan menulis. Kualitas tulisan saat sebelum program dan sesudah program terlihat jauh hasil tulisannya sudah rapi sekali. Begitupun dengan keterampilan membaca. Pendekatan khusus bagi sebagian anak bukan saja meningkatkan hasil belajar, tetapi juga motivasi. Ada siswa karena mengikuti program Tier II malah jadi suka bahasa Inggris padahal sebelumnya mengalami kesulitan”.

Tantangan utama dalam implementasi MTSS adalah kesiapan tim sekolah baik dari segi pemahaman konsep maupun implementasinya. Tiga pendorong utama dalam implementasi MTSS adalah kompetensi, organisasi, dan kepemimpinan, digunakan untuk menguraikan komponen-komponen penting yang berkaitan dengan MTSS akademik dan perilaku (Freeman & Newcomer, 2015).

“Pemahaman bersama semua tim melalui proses belajar bersama terus dilakukan untuk peningkatan terus menerus hasil implementasi. Tantangan lainnya adalah peningkatan jumlah peserta didik akan mempengaruhi peningkatan proses pengolahan data. Oleh karena itu pemanfaatan teknologi dapat digunakan untuk membantu.

SIMPULAN

Persiapan Implementasi MTSS di SD Lazuardi Al falah telah dilaksanakan dengan tahapan yang disesuaikan dengan keadaan sekolah. Peran kepala sekolah sangat mempengaruhi dalam menggerakkan semua anggota tim dalam pelaksanaan model MTSS. Persiapan dimulai dengan pemahaman konsep, pembentukan tim, program pelatihan, perencanaan, pelaksanaan, dan proses evaluasi. Persiapan harus dilakukan secara komprehensif agar pelaksanaan implementasi dapat berjalan dengan baik.

Pada implementasi MTSS, walaupun ada pendekatan bertingkat hendaknya pendidik lebih fokus pada tingkat I sebagai kegiatan inti. Pada tingkat I harus diupayakan menyajikan proses pembelajaran yang paling ideal dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang mampu mengakomodir semua kebutuhan peserta didik. Kegiatan pada tingkat II berupa tambahan dimana ada penyesuaian proses pengajaran, dan pada tingkat III adalah kegiatan intensif bagi peserta didik secara personal. Penentuan perpindahan peserta didik pada tingkatan MTSS harus melalui proses observasi yang dan evaluasi yang ketat.

Implementasi MTSS dengan benar terbukti akan meningkatkan kemampuan akademik dan emosi sosial yang baik. Perlu pemahaman yang baik dari seluruh komponen agar dapat menentukan program di setiap tingkatan MTSS dan proses monitoring serta evaluasi yang baik. Perkembangan teknologi yang ada dapat dimanfaatkan untuk membantu memudahkan proses administrasi sehingga pelaksanaan program dapat lebih ringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., ... Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Ardoin, S. P., Witt, J. C., Connell, J. E., & Koenig, J. L. (2005). Application of a three-tiered response to intervention model for instructional planning, decision making, and the identification of children in need of services. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 23(4), 362–380. <https://doi.org/10.1177/073428290502300405>
- August, G. J., Piehler, T. F., & Miller, F. G. (2018). Getting “SMART” about implementing multi-tiered systems of support to promote school mental health. *Journal of School Psychology*, 66(October), 85–96. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2017.10.001>
- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Basir, R. M., Muhaqqiqoh, S. , S., & Pandiangan, B. P. A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Strategi Mencapai Tujuan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 132–138. Retrieved from <https://ejournal.lpipb.com/index.php/inovasi>
- Berkowitz, R., Moore, H., Astor, R. A., & Benbenishty, R. (2017). A Research Synthesis of the Associations Between Socioeconomic Background, Inequality, School Climate, and Academic Achievement. *Review of Educational Research*, 87(2), 425–469. <https://doi.org/10.3102/0034654316669821>
- Durrance, S. (2022). Implementing MTSS in Secondary Schools: Challenges and Strategies, (January). Retrieved from <https://region6cc.uncg.edu/resources/>.
- Efrem Jelahun, F. (2019). *Aneka Teori & Jenis Penelitian Kualitatif*.

- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya. *Https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/54127*, 11(8), 1–14.
- Freeman, R., & Newcomer, L. (2015). Integration of Academic and Behavioral MTSS at the District Level using Implementation Science. *Learning Disabilities: A Contemporary Journal*, 13(1), 59–72.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Kusumo, B. J., Rahayu, E. S., & ... (2019). Studi Naratif Tentang Identitas Siswa Dalam Memperoleh Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar ...*, 903–910. Retrieved from <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/127>
- Multi, K. (2011). Kansas Multi - Tier System of Supports Differentiated Instruction within MTSS, (January), 1–2.
- Nitz, J., Brack, F., Hertel, S., Krull, J., Stephan, H., Hennemann, T., & Hanisch, C. (2023). Multi-tiered systems of support with focus on behavioral modification in elementary schools: A systematic review. *Heliyon*, 9(6), e17506. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17506>
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Tunas Nusantara*, 4(2), 492–498. <https://doi.org/10.34001/jtn.v4i2.3782>
- Shepley, C., & Grisham-Brown, J. (2019). Multi-tiered systems of support for preschool-aged children: A review and meta-analysis. *Early Childhood Research Quarterly*, 47, 296–308. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.01.004>
- Today, T. (2023). How to Effectively Plan For MTSS Implementation What Are the Components of MTSS ?, 1–7.